

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Video

Tsania Choirunnisa¹Samsuri²

Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan media video terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMP pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experimental) dengan pendekatan kuantitatif dan desain Nonequivalent Control Grup Desain. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII Depok Tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Diperoleh kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media video dan kelas VIII D sebagai kelas control dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Instrumen pada penelitian ini yaitu lembar soal tes berupa soal uraian dan lembar kerja peserta didik. Analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji independent sampel *t-test* dan *effect size*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media video terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran PPKn. Hasil dapat dilihat dari data yang dihasilkan dari nilai *t*-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 2.140 dari *t*-tabel pada *df*59 sebesar 60 dan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari data nilai taraf signifikansi 5%. Sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the problem-based learning model with video media on the critical thinking skills of students in junior high school in Civics. This research is a quasi-experimental research (quasi-experimental) with a quantitative approach with a non-equivalent control group design. The population of this research is class VIII SMP N 1 Depok in the academic year 2022/2023. The sampling technique was carried out by simple random sampling, obtained class VIII C as the experimental class who used a problem-based learning model with video media and class VIII D as the control class who used a problem-based learning model. The instrument in this study was a test question sheet in the form of description questions and student worksheets. The analysis used in this study includes normality test, homogeneity test, independent sample t-test and effect size test. The results of this study indicate that there is a significant effect on the application of the problem-based learning model with video media on the critical thinking skills of junior high school students in learning Civics.

Sejarah Artikel

Diterima : 13 Nopember 2022

Disetujui : 23 Nopember 2022

Kata kunci:

Pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis, media video

Keywords:

Problem based learning, critical thinking, video media

Pendahuluan

Dalam bangsa Indonesia, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tujuan pendidikan selain dapat menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam, pendidikan juga mempunyai tujuan untuk dapat membentuk kemampuan berpikir kritis pada setiap peserta didiknya. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan. Guru merupakan orang yang berwewenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun kelompok. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Perkembangan zaman mengharuskan guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya, oleh karena itu, guru wajib terus belajar untuk mengasah keterampilannya. (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020)

Tujuan pendidikan nasional dapat terealisasi salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fungsi pokok dari Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah sebagai pendidikan kebangsaan (*nationalistic education*). Dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. (Winarno, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk sikap warga negaranya. Pendidikan Kewarganegaraan ditujukan pada garapan akhir yaitu pembentukan warga negara yang baik (*Good citizen*) sesuai dengan jiwa dan nilai Pancasila dan UUD 1945. Target pendidikan kewarganegaraan dalam kerangka sistem pendidikan nasional yaitu dipusatkan pada kredibilitas kepribadian warga negara dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat Indonesia menurut kriteria konstitusi. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk dapat menanamkan sikap kepada warga negara Indonesia terlebih pada generasi muda bangsa, agar dapat memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan juga selalu berkesinambungan dengan tujuan Negara Indonesia yang berada pada dasar negara yakni Pancasila. Esensi pembelajaran PPKn yaitu menjadi sarana pembentukan dan pengembangan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara yang baik dan berkualitas, sekaligus untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik. Dalam pembelajaran PPKn dengan berpacu pada kurikulum 2013 yang mempunyai tujuan dapat menjadikan peserta didik aktif, kooperatif dan juga kritis, tentunya dapat memberikan bekal untuk praktik pada konsep kehidupan berbangsa dan bernegara di kelas maupun di luar kelas. Namun masih menjadi masalah pendidikan yaitu pada proses pembelajaran yang masih monoton. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran guru juga perlu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pernyataan, berpikir secara kritis. (Turmudi, 2009:56)

Berpikir kritis merupakan proses dalam merumuskan alasan-alasan secara aktif dan terampil dimulai dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan, atau komunikasi sebagai awalan untuk menentukan sebuah tindakan. Berpikir

kritis ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan berpikir kritis tentunya dapat menyelesaikan suatu masalah sosial juga permasalahan praktis secara efektif. Berpikir kritis adalah suatu hal yang aktif atau terus menerus meneliti mengenai sebuah keyakinan dan bentuk pengetahuan yang dapat diterima peserta didik begitu saja namun perlu menyampaikan alasan yang rasional. Di tengah era globalisasi yang semakin marak ini, terfasilitasinya informasi dan pengetahuan tidak menjamin dapat menyelesaikan masalah. Untuk dapat beraktifitas dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari siswa harus terbiasa dapat menyelesaikan permasalahan untuk dapat membuat keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis dalam mengenyam proses pembelajaran di Indonesia masih berada pada taraf yang kurang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian (Arif dkk, 2019) menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa factor yakni salah satunya siswa yang cenderung menghafalkan materi daripada memahami konsep sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis, manipulasi dan strategi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Govan Star Berjamai, 2020) di SDI Nggarai, Desa Golo Nderu, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan beberapa faktor penghambat berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran adalah sebagai berikut; 1) Siswa tidak berani menyampaikan argument, 2) guru kurang memberi ruang untuk siswa bereksplorasi, 3) penggunaan metode pembelajaran yang monoton, 4) pengelolaan kelas yang kurang baik.

Menerapkan kemampuan berpikir kritis diperlukan sebuah model terbaru yang dapat disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat berkembang tergantung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hal yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian pada Kelas X Mas Al-Jihad Pontianak bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran terutama dalam pelajaran sosiologi cenderung kurang bervariasi. Hal ini dilihat dari metode yang digunakan guru sementara hanya ada tiga metode pembelajaran sehingga terbukti belum dapat membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi, metode yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan belum menggunakan bantuan fasilitas pendukung seperti infokus dan handout untuk siswa, sehingga siswa masih kurang semangat dan terbukti belum menumbuhkan atau mendorong antusias dalam mengikuti pembelajaran sosiologi. Guru menggunakan 3 metode pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan (Muthmainnah. Imran, 2016)

Untuk dapat membangun kemampuan berpikir kritis, guru bisa merancang proses pembelajaran. Guru merancang pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir siswa juga melibatkan siswa dalam proses menganalisis masalah-masalah yang didapatinya. Salah satunya yakni Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Kamdi (2007) "Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan kontek sosial siswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan konstruktivis untuk memberikan kerangka pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran ini akan menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran dan kehadiran guru hanya sebagai fasilitator. Dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan mampu menggali ketrampilan berpikir kritis dan kerja sama antarteman. Dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah peserta didik akan memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan juga dapat menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama juga sumber-sumber yang ada untuk dapat membuat gagasan dan mengembangkan ketrampilan dan penalaran.

Untuk mendukung proses pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran berbasis masalah, media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting yang dapat digunakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan media audio visual. Media audio visual dipilih sebagai salah satu media pembelajaran yang mendukung karena dapat mencakup indera pendengaran dan penglihatan yang dapat membantu siswa menangkap lebih cepat suatu masalah. Media video audio visual yang digunakan dalam pembelajaran PPKn ini bisa meningkatkan dampak positif untuk siswa, karena dengan pembelajaran berbasis masalah yang mana masalah disajikan dalam sebuah video akan memudahkan siswa melihat dan merasakan suatu masalah yang terjadi. Hal ini tentunya dapat membantu siswa berpikir kritis dalam menanggapi suatu masalah yang dihadapinya.

Penggunaan metode *Problem Based Learning* Berbantuan media video dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7A di SMPN Ledokombo menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat melalui perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tiap siklus percobaan. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKN (Chayumi, 2021).

Pengembangan video pembelajaran berbasis *problem based learning* layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penilaian aspek media meliputi aspek desain tampilan, video, animasi dan kemudahan penggunaan media agar peserta didik merasa terbantu dalam menjalankan media pembelajaran. Video pembelajaran interaktif berbasis *problem based learning* muatan IPS dengan materi jenis pekerjaan menarik layak digunakan oleh guru sebagai bahan ajar untuk menciptakan lingkungan belajar kritis (Ratnathatmaja & Sujana, 2022). Pembelajaran berbasis masalah dengan media video lebih *focus* dalam presentasi nyata penyajian masalah kepada peserta didik. Menurut data yang ada pada berita dalam seputarlampung.com SMPN 1 Depok mendapat peringkat 5 dengan nilai rata rata ujian nasional tertinggi se Kabupaten Sleman. SMPN 1 Depok juga telah berdiri lama sejak 1977 dengan akreditasi A ditahun 2007. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan data yang saya peroleh maka saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Pengaruh Pembelajaran PPKn Berbasis Masalah dengan Media Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di SMP N 1 Depok”. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Adakah pengaruh pembelajaran PPKn berbasis masalah dengan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP?

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 1 Depok terletak di jalan Sonokeling No 5, RW 2 Gejayan, Condongcatur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih penelitian pada SMPN 1 Depok karena peneliti tinggal pada daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai selesai. Penelitian akan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang sudah tersedia pada SMP N 1 Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP N 1 Depok pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 6 kelas yakni kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII F, dan VIII G. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII C dan VIII D. pemilihan sampel dilakukan dengan teknik cluster purposive sampling. Terpilih 2 kelas yaitu kelas eksperimen

dan kelas control. Kelas VIII D sebagai kelas *control* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa bantuan video dan VIII C sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan video.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas :

1) Validitas Isi

Dalam penelitian ini, terdapat soal tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 5 soal. Soal-soal tersebut telah dilakukan validasi oleh validator. Hasil validasi soal-soal ini oleh validator dapat disimpulkan bahwa soal tes kemampuan berpikir kritis ini sudah dapat digunakan dalam penelitian.

2) Validitas Instrumen

Selain dilakukan validitas oleh validator, dalam penelitian ini juga dilakukan uji validitas instrument tes kemampuan berpikir kritis melalui program SPSS. Kegiatan uji coba instrument tes kemampuan berpikir kritis ini dilakukan ada kelas yang sudah mendapatkan materi pada Bab 1 Fungsi dan Kedudukan Pancasila sebagai Dasar Negara. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui apakah butir-butir soal valid atau tidak. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan uji *Correlations* dengan bantuan *software SPSS*.

Uji validitas pada penelitian ini terdapat pada tabel berikut :

Variabel	Butir	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pretest Berpikir Kritis	1	0,944	0,355	Valid
	2	0,375	0,355	Valid
	3	0,501	0,355	Valid
	4	0,375	0,355	Valid
	5	1	0,355	Valid
Posttest Berpikir Kritis	1	0,428	0,355	Valid
	2	0,486	0,355	Valid
	3	0,360	0,355	Valid
	4	0,480	0,355	Valid
	5	0,615	0,355	Valid

Tabel 1. Tabel Uji validitas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dalam penelitian dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas :

Variabel	Cronbath Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Pretest Berpikir Kritis	0,791	0,6	Reliabel
Posttest Berpikir Kritis	0,637	0,6	Reliabel

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 sehingga dapat dipercaya.

Data *Pretest* :

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tertinggi	85	85
Terendah	30	35
Rata-rata	61,45	55,96

Tabel 3. Data *Pretest*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 61,45 dan rata-rata nilai *pretest* pada kelas *control* yaitu sebesar 55,96. Dengan data berikut, dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata kedua kelas tersebut adalah sebesar 5,54.

Data *posttest*:

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tertinggi	96	100
Terendah	61	45
Rata-rata	78,90	72,42

Tabel 4. Data *Posttest*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 78,90 dan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol yaitu sebesar 72,42. Dengan data berikut, dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata kedua kelas tersebut adalah sebesar 6,48. Kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Uji Normalitas:

No	Data	Taraf Signifikan (p)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Berpikir Kritis Eksperimen	0,192	Normal
2	<i>Posttest</i> Berpikir Kritis Eksperimen	0,055	Normal
3	<i>Pretest</i> Berpikir Kritis Kontrol	0,075	Normal
4	<i>Posttest</i> Berpikir Kritis Kontrol	0,350	Normal

Tabel 5. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai *pretest* dan *posttest* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki sebaran yang berdistribusi normal. Hal ini disebabkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi, data ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji Homogenitas

No	Data	Nilai Signifikan	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Berpikir Kritis	0,147	Homogen
2	<i>Posttest</i> Berpikir Kritis	0,084	Homogen

Tabel 6. Uji Homogenitas

Uji T :

Ketrampilan Berpikir Kritis	Uji T		
	T	Df	Sig

Asumsi Kedua Varian Sama	2.140	60	0,036
Asumsi Kedua Varian Tidak Sama	2.140	55,453	0,037

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada hasil pengujian *Independent sample T-test* pada taraf signifikansi Sig (2-tailed) dengan asumsi kedua varian sama yaitu 0,036. Berdasarkan hasil di atas dapat dijelaskan bahwa nilai Sig (2-tailed) adalah lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video pada kelas eksperimen dengan pembelajaran berbasis masalah pada kelas control. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video memberikan pengaruh terhadap ketrampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Uji Effect Size :

Kelas	Rerata Nilai	Standar Deviasi (sd)	Ukuran Effect Size	Kesimpulan
Eksperimen	79,39	10,831	0,564	Sedang
Kontrol	72,42	14,541		

Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* diinterpretasikan dengan menggunakan klarifikasi menurut Cohen seperti pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan berada pada kelompok sedang, karena berada pada rentang 0,51-1,00.

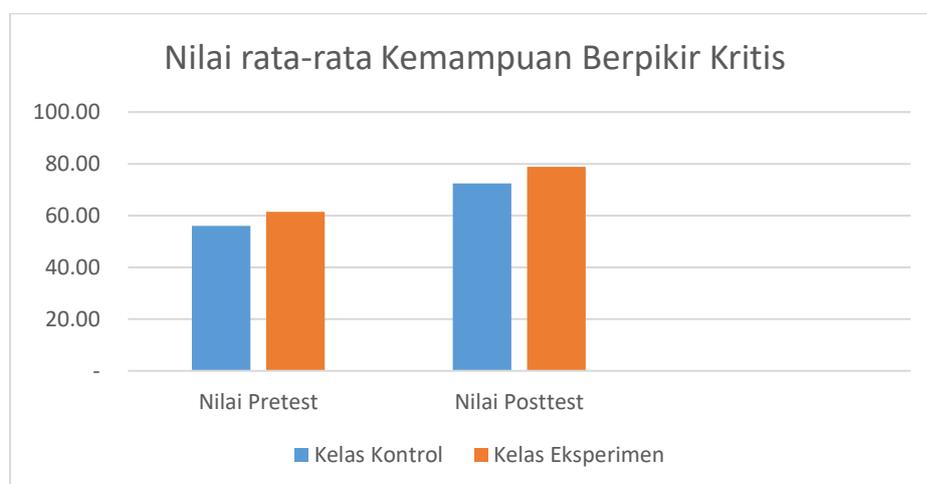
Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat meninjau ulang suatu kebenaran dari suatu pernyataan dengan langkah yang tersusun dan sistematis, selalu berhati-hati dan mempertimbangkan secara matang berdasarkan pada ilmu pengetahuan dalam menyimpulkan sesuatu. Pada penelitian ini, aspek yang digunakan dari keterampilan berpikir kritis meliputi interpretasi, eksplanasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Kemudian seluruh aspek tersebut kemudian diukur menggunakan instrument yang berupa soal tes uraian. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik akan diperoleh dari nilai pretest dan posttest yang dilakukan pada masing-masing kelas. Instrumen kemampuan berpikir kritis disusun sesuai dengan indikator pembelajaran yang sudah disusun serta disesuaikan dengan materi yang akan diberikan pada kedua kelas perlakuan. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen merupakan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada penelitian ini langkah awal yang dilakukan adalah dengan di tempat penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Data yang dilakukan di awal sebelum adanya perlakuan merupakan pretest pada kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. Pretest dilakukan pada kelas control dan juga kelas eksperimen sebelum adanya perlakuan. Kemudian dilakukan pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video untuk kelas eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah untuk kelas control.

Pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih menarik dan mudah diterima pada peserta didik. Hal ini dapat dikarenakan pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih menarik, dan membuat peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut 1) *problem focused* (Fokus pada masalah), sehingga dengan fokus terhadap masalah peserta didik diberikan simulasi menganalisa masalah yang dihadapi dan juga pengetahuan, 2) *student centered* (berpusat pada siswa), pembelajaran berbasis masalah juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru saja melainkan berpusat pada siswa, 3) *self directed* (mandiri), model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk mandiri secara individu, kelompok kolaboratif, bertanggungjawab dalam menghasilkan

pemecahan terhadap suatu masalah dilanjut dengan penilaian diri sendiri dan peserta didik lainnya, 4) *self relective* (refleksi diri) dengan mengikuti dan selalu memantau selama proses pembelajaran berlangsung, 5) *Tutors are facilitators* (Fasilitator), yaitu memfasilitasi berjalannya pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. (Chayumi. 2021)

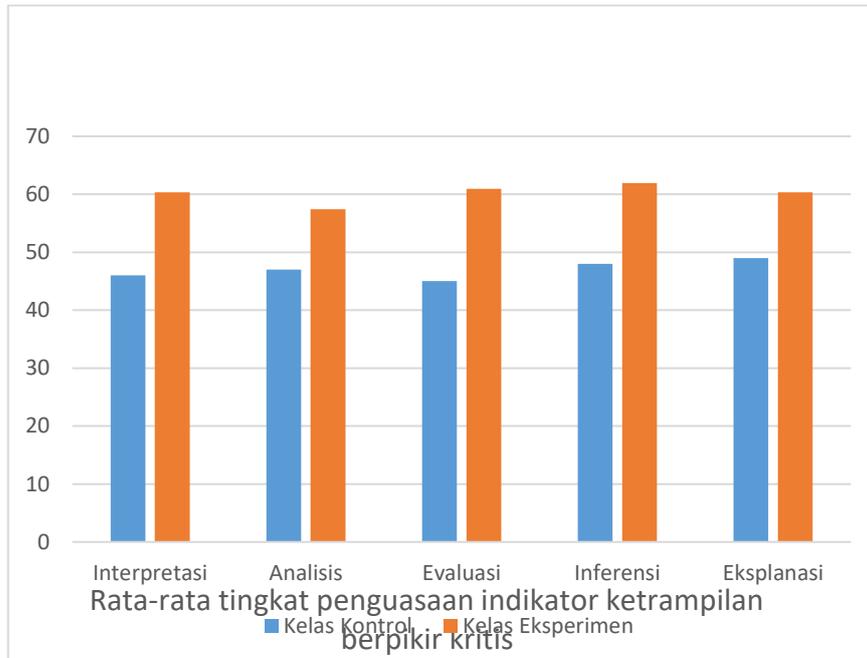
Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengambil data awal di tempat penelitian. Data awal penelitian yang diambil ini berupa pretest kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. Setelah melakukan pretest dan sudah mendapat hasil berupa nilai, kemudian dianalisis apakah sampel kedua kelas eksperimen dan control ini berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Hasil ini didapatkan dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 26. Setelah melihat hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas ini berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Setelah mengetahui hasilnya, kemudia dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video dan pembelajaran pada kelas control dengan model pembelajaran berbasis masalah tidak dengan bantuan media video.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dalam dua pertemuan dengan waktu 3 jam pelajaran, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan juga kelas control dengan soal *posttest* yang sama. Soal *posttest* dan *pretest* akan menghasilkan data untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Berikut diagram hasil rata-rata dari *pretest* dan *posttest* terhadap ketrampilan berpikir kritis peserta didik :



Berdasarkan diagram batang di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ketrampilan berpikir kritis pada *pretest* maupun *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai *pretest* dan *posttest* di kelas control. Terdapat selisih pada kelas control dan kelas eksperimen. Pada hasil pretest, selisih rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas control adalah 5,48. Pada hasil posttest, selisih rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas control adalah 6,48.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketrampilan berpikir kritis pada peserta didik. Untuk dapat mengetahui kenaikan penguasaan pada setiap indicator ketrampilan berpikir kritis peserta didik, dapat dilihat dari penghitungan rata-rata persentase tingkat penguasaan aspek ketrampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas control. Berikut hasil diagram rata rata tingkat penguasaan.



Berdasarkan diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat penguasaan pada ketrampilan berpikir kritis pada setiap indikator di kelas eksperimen mendapat hasil yang lebih tinggi daripada di kelas control.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video melalui beberapa tahapan yang merupakan sintaks dari model ini. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi orientasi siswa pada masalah yang berbentuk video, mengorganisasi siswa untuk berdiskusi, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah.

Tahap pertama dalam penerapan model pembelajaran ini adalah guru menyajikan suatu masalah social yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan berbentuk video. Dalam penelitian ini, masalah-masalah yang disajikan sebagai bahan pembelajaran diantaranya adalah masalah korupsi yang dilakukan oleh Menteri Sosial yang mana sebagai aparatur sipil negara. Pada tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis khususnya pada aspek analisis dan interpretasi. Tahap kedua dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video adalah mengorganisasi siswa unruk berdiskusi. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengamati dan mendiskusikan masalah yang sudah disajikan. Setelah peserta didik mengetahui masalah yang dihadapi dan dikaitkan dengan konsep dari materi fungsi dan kedudukan Pancasila, selanjutnya peserta didik mendiskusikan terkait penerapan nilai-nilai Pancasila. Aspek keterampilan berpikir kritis pada tahap ini adalah aspek eksplanasi. Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Masih melanjutkan dari tahap sebelumnya, pada tahapan ini guru mendampingi peserta didik untuk menyelidiki apakah masalah yang disajikan terdapat penyimpangan dari fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Tahap ke empat dalam model pembelajaran berbasis masalah ini adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok membuat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang sudah disajikan dikaitkan dengan materi yang sudah ada. Peserta didik menulis jawaban dan hasil diskusi pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sudah disediakan dalam proses ini peserta didik diasah kemampuannya untuk dapat menganalisis, menyelesaikan dan

memecahkan masalah yang dihadapinya dikaitkan dengan materi yang sudah dipelajari.. Tahap berikutnya yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan dilatih untuk berpikir kritis terutama pada aspek evaluasi dan analisis.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media video ini, peserta didik mendapatkan kesempatan secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri informasi dari aktivitas yang dilakukan. Peserta didik dapat merepresentasikan masalah masalah yang ditemui dalam kehidupan social secara kritis melalui kegiatan yang dapat menuntut ketrampilan dalam menganalisis, menginterpretasi, menginferensi, mengeksplanasi, dan mengevaluasi terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan keterampilan yang sudah diasah di atas, peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara intelektual, moral dan etika mengenai kesadaran penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari

Langkah selanjutnya untuk dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP, yaitu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap nilai keterampilan berpikir kritis. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan bantuan program IBM SPSS 26 untuk dapat mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn ada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP

H1 : Ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan juga signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada mata pelajaran PPKn di SMP N 1 Depok, Sleman. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis sebesar 2.140 dari t-tabel pada df 59 sebesar 60 dan juga nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yaitu 5% ($0,036 < 0,05$). Dalam penelitian ini digunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video dan kelas control dengan model pembelajaran berbasis masalah tidak dengan bantuan media video.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Chayumi, Penggunaan metode *Problem Based Learning* Berbantuan media video dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7A di SMPN Ledokombo menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat melalui perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tiap siklus percobaan. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media video dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memehuni kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKN (Chayumi, 2021). Menurut hasil penelitian di SMA Negeri 1 Pacet Kabupaten Mojekerto menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran secara efektif dapat mengembannngkan kemampuan berpikir peserta didik dengan memecahkan masalah yang dapat berdampak pada aktivitas kognitif tingkat tinggi pada siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran yang dilalui siswa menjadi lebih menyenangkan dan lebih disukai peserta didik sehingga mendorong motivasi belajar

(Kurniawan, 2015). Berdasarkan pada kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP.

Berdasarkan uraian di atas yang telah diuraikan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan juga signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMP N 1 Depok. Hal ini dapat dilihat dari data yang dihasilkan dari nilai t-hitung pada posttest berpikir kritis lebih besar sebesar 2.140 dari t-tabel pada df59 sebesar 60 dan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari data nilai taraf signifikansi 5%. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn di SMP. Dalam model pembelajaran ini peserta didik akan diberikan kesempatan untuk menginterpretasikan data, menganalisis, memecahkan sebuah masalah, mencari solusi atas masalah dan mengevaluasi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Pada penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, karena model ini dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat selalu aktif dalam pembelajaran sehingga dapat selalu mengasah ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis merupakan ketrampilan yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini.

Referensi

- Al Hakim, Suparlan. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- A.A, Wahab. Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan – Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta. Yogyakarta: Bina Aksara.

- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018, 323–328.*
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Azis, Abdul Wahab & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CVAlfabeta
- Chayumi, S. (2021). *Penggunaan Metode Problem Based Learning Berbantu Media Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Materi Norma dan Keadilan Siswa Kelas 7A di SMP Negeri 1 Ledokombo. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5810>*
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta.
- _____. (2011). “Peran Guru PKn Dalam Upaya Membentuk Karakter Bangsa.” In *Pendidikan Kewarganegaraan (Perspektif Paradigma, Multidimensional, Budaya Kewarganegaraan Dan Prinsip Pembelajaran)*.
- Cohen, L., Lawrence Manion, & Keith Morrison. (2011). *Research Methods in Education*. New York : Routledge.
- Dewi, E. K. O. J. (2015). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. Jurnal Edugenesis, 02(03), 936–950. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/1452>*
- Diana, Sri Putri. *Pengembangan Perangkat pembelajaran fisika berbasis ketrampilan berpikir kritis dalam problem based learning*”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*. Volum 1
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Govan Star Berjamai, E. I. N. D. (2020). *Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi Pendidikan Dasar, 1(1), 1–49.*
- Gunantara,Gd. Md Suarjana. Pt Nanci Riastini. “Penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volum 2. Nomor 1.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartono. (2011). *Analisis Data Statistika Dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heru, T Nurgiansah. Hendri. Cep Miftah Khoerudin. (2021) *Role Playing dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. UNESA University Press.
- Ishak, Abdullah. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Andira.
- Kamdi. (2007). “Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- _____. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Kurniawan, D. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 3(3), 10–22. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v3i3.5409>
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metodologi Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Muthmainnah. Imran, R. (2016). Analisis Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiologi di Kelas X Mas Al-Jihad Pontianak. *Universitas Tanjungpura*, 1–13.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan & Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, Septy Fadhillah. 2021. *Media Pembelajaran*. Sukabumi. CV Jejak Anggota Ikapi.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta. Diva Press
- Poedijiadi, Anna. (2010). *Sains Teknologi Masyarakat (Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh problem based learning (pbl) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 132–141.
- Ratnathatmaja, I. M., & Sujana, I. W. (2022). *Video Pembelajaran Interaktif Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS. ... for Lesson and Learning ...*, 5(1), 127–135. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/download/46605/22403/130106>
- Riyanti, Vera, Merbella Triposa Nope, and Lilian Slow. N.d. "Pengaruh Metode Numbered Head Together Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Dalam Materi Bangun Ruang." *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. Volume 5. Nomor 2.
- Rohman, Arif. (2011). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
- Rosana, Dadan (2016). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Pendidikan disertai dengan Analisis dengan SPSS versi 22*. Yogyakarta. UNY Press.
- Setyorini, U. S, E Sukiswo. B, Subali. (2011). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz Media.
- Siswoyo, Dwi dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Solahudin, D. dkk. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago Dandi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1404–1409. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Soima, Ike Yanuarti, Miftahus Surur, and Yesi Puspitasari. (2021). "Penerapan PBL(Pembelajaran Berbasis Masalah) Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di MA SARJI AR-RASYID." *Visipena*. Volume 12. Nomor 1: 139-55
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsidi, Didi. (2010). "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Turmudi. (2009). *Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika (berparadigma eksploratif dan investigatif)*. Jakarta. Leuser Cipta Pustaka.

Winarno, Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM.

Wiratna, V Sujarweni. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta PT. Pustaka Baru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yudia, Fadil Fauzi. Ismail Arianto, Etn Solihatin. (2013). *“Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*

Tsania Choirunnisa, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran PPKn berbasis masalah dengan bantuan media video

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMP dalam Pembelajaran PPKn berbasis masalah dengan bantuan media video
Nama : Tsania Choirunnisa
NIM : 18401241054
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 18 November 2022

Reviewer

Prof. Dr. Marzuki, M.Ag

NIP. 196604211992031001

Pembimbing

Dr. Samsuri, S.Pd, M.Ag.

NIP. 197206192002121001

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

Korespondensi: Tsania Choirunnisa, Samsuri. tsaniachoirunnisa.2018@student.uny.ac.id, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia
Copyright © 2022. Tsania Choirunnisa. All Right Reserved